

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia memiliki sistem pendidikan yang relatif berbeda dengan pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasionalnya. Perbedaan diantaranya adalah pada penerapan kurikulum dan juga kebijakan pemisahan kelasnya bagi putra dan putri.¹ beberapa hal yang membedakan antara pesantren dan sekolah pada umumnya yaitu dalam penerapan kurikulum dan kebijakan yang ada pada lembaga tersebut. Dikutip dari Evi, Dhofier mengutarakan bahwa mayoritas pesantren pada awalnya didirikan khusus putra, baru terpikir kemudian untuk membangun pesantren untuk putri.² Namun, pada awal mendirikan pesantren, ruang belajar mereka masih belum terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga disebabkan oleh salah satu faktor murid yang masih sedikit.

Seiring berjalannya waktu, pesantren kini mulai diminati oleh masyarakat setempat. Dikarenakan jumlah murid yang semakin meningkat maka ruang belajar antara laki-laki dan perempuan mulai dibuat terpisah. Penelitian ini berfokus pada permasalahan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo Kota Kediri yang menerapkan sistem *single sex education* pada saat pembelajaran, struktur organisasi sekolah atau pun pondok sampai pada tempat dan lingkupnya. Hal ini ditandai dengan dipisahkannya pembelajaran serta ruang lingkup

¹ Iksan Kamil Sahri Dan Lailatul Hidayah, "Kesetaraan Gender Di Pesantren Nu: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.," *Journal Of Nahdlatul Ulama Studies*. 1, 1 (January 9, 2020) : 67–105, <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>.

² Iksan Kamil Sahri Dan Lailatul Hidayah.

asrama laki-laki dan perempuan dalam kesehariannya. Karena, asrama laki-laki di buat terpisah dan dibatasi dengan asrama perempuan. Selain itu kebanyakan peserta didik di pondok pesantren ini yaitu remaja menuju dewasa yang masih dalam tahap pembelajaran sehingga harus fokus agar mereka dapat betul-betul memahami materi tentang fikih kewanitaan. Tidak jarang diantara mereka yang belum memahami pelajaran namun terlalu malu untuk bertanya dikarenakan guru pelajarannya adalah seorang laki-laki, terlebih lagi pada mata pelajaran fikih.

Pelajaran fikih yang terdiri dari beberapa aspek penting diantaranya yaitu praktik ibadah untuk melaksanakan ibadah kesehariannya. Pemahaman agama menjadi poin penting yang wajib diserukan kepada kaum wanita saat ini agar mereka terhindar dari kemaksiatan. Salah satu unsur pemahaman yang perlu diperhatikan oleh wanita adalah pemahaman mengenai ilmu fikih wanita yang berkaitan dengan ibadah dan permasalahan wanita sehari-hari. Adanya pembelajaran secara terpisah ini seharusnya dapat memudahkan guru dalam pemberian penjelasan materi fikih kewanitaan pada santri putri, karena sistem pembelajarannya yang dibuat secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Kebijakan tersebut juga menjawab dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari kelas laki-laki dan perempuan. Beberapa diantaranya adalah siswa sulit untuk fokus pada pembelajaran. Selain itu dengan kelas campuran siswa akan lebih tidak percaya diri saat pembelajaran.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Darussalam di lakukan secara terpisah karena darussalam salah satu pondok pesantren yang menganut konsep kajian fiqh klasik, dikhawatirkan lebih banyak bahayanya dari pada manfaatnya. Muafiah mengatakan bahwa tradisi pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin ini diterapkan karena pesantren adalah sebuah lembaga yang memegang teguh karya-karya fiqh jaman pertengahan yang banyak

mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik.³ maka tidak heran dalam pembelajaran di pesantren saat ini dipisah antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini berfokus penerapan sistem pembelajaran *single sex education* di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo. Dikarenakan pembelajaran di sekolah pada umumnya cenderung tidak ada pemisahan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “***Single Sex Education* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Fikih Kewanitaan Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka akan didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *single sex education* di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri ?
2. Bagaimana pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *single sex education* di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri

³ Iksan Kamil Sahri Dan Lailatul Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang *single sex education* sebagai upaya meningkatkan pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi santri

1. Menjadikan santri mengerti akan pentingnya penerapan *single sex education* dalam pembelajaran.
2. Menjadikan santri lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan *single sex education* khususnya dalam pembelajaran fikih kewanitaan

b. Bagi pesantren

Sebagai bahan pertimbangan agar pesantren lebih mengetahui bagaimana *single sex education* sebagai upaya meningkatkan pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang *single sex education* sebagai upaya meningkatkan pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

1. *Single Sex Education*

Asal kata dari bahasa Inggris yaitu; *single* yang berarti sendiri, *sex*; jenis kelamin. Sehingga apabila diterjemahkan secara epistemology berarti lokasi yang terpisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan manusia (siswa) berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing. *Single sex education* yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam suatu yayasan. Sekolah model ini biasanya pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama. Model sekolah dengan segregasi gender penuh adalah sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungannya.

2. Fikih Wanita

Fikih wanita terdiri dari dua kata yaitu fikih dan wanita. Fikih menurut bahasa artinya pemahaman. Sedangkan menurut istilah fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Obyek kajian ilmu fikih adalah perbuatan orang mukallaf (dewasa) dalam pandangan hukum syari'ah, agar mengetahui mana yang diwajibkan, disunnahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan, serta mana yang batal (tidak sah). Sedangkan wanita adalah kata umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang sudah dewasa yang memiliki kematangan psikis dan psikologis.

3. Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Ada yang memperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang diteka-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri.⁴ istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal. Santri bermukim di asrama yang berkamar-kamar dan diatur sedemikian rupa, ada 4 orang bahkan 8 orang satu kamar, tempat tidur bertingkat, dan seterusnya.

Ada beberapa alasan mengapa pondok penting dalam suatu pesantren. Pertama, kenyataan adanya jumlah santri (banyak) berasal dari daerah yang jauh berniat menuntut ilmu di pesantren yang bersangkutan. Kedua, letak geografis pesantren yang umumnya terletak di desa-desa yang tidak memiliki tempat penginapan/perumahan untuk para santri. Ketiga, ada hubungan timbal-balik antara kiai dan santri, para santri menganggap kiai tidak ubahnya sebagai orang tuanya sendiri.⁵

F. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki topik yang sama antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Astuti Muh. Amin dan Romi Adiansyah. Tahun 2020 dengan judul “peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga, ekonomi,

⁴ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80; Idem, Sujoko Prasajo, Dkk., *Profil Pesantren* (Jakarta: Lp3es, 1975), 11.

⁵ Haidar Putra Dauly, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), 17.

pendidikan menghadapi era industri 4.0”.⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga, bidang ekonomi, bidang pendidikan dalam menghadapi menghadapi era industri 4.0. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Eny Suhaeni, pada tahun tahun 2020 yang berjudul “ketimpangan gender dan pendidikan (sebuah tinjauan sosiologis)”⁷ yang bertujuan untuk mengetahui hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam dunia pendidikan. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mewujudkan asas kesetaraan gender, negara harus menjamin secara kuat melalui undang-undang yang tidak memihak dan menjamin setiap individu memperoleh hak-haknya secara bebas dan merdeka. Serta mendorong laki-laki dan perempuan untuk merubah tradisi penzaliman (diskriminasi) ke arah pencerahan dengan berdasarkan pada sikap berfikir positif untuk kemajuan bersama.
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Syaefudin Achmad pada tahun 2019 yang berjudul “membangun pendidikan berwawasan gender”. Yang bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan berwawasan gender itu seperti apa, persoalan yang kerap muncul, serta solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Hasil dari penelitian ini perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Namun fakta di lapangan menunjukkan kaum perempuan masih belum mendapatkan porsi yang adil di dalam bidang pendidikan.

⁶ Astuti.Muh Amin Dan Romi Adiansyah, “Peran Dan Eksistensi Perempuan Dalam Bidang Keluarga, Ekonomi, Pendidikan Menghadapi Era Industri 4.0,” *Al-Wardah* 13, 2 (June 9, 2020): 243, <https://doi.org/10.46339/Al-Wardah.V13i2.215>.

⁷ Suhaeny Suhaeny, “Ketimpangan Gender Dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis),” *Islamika* 12, 2 (January 29, 2020), <https://doi.org/10.33592/Islamika.V12i2.412>.

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Rafika Sa'adah pada tahun 2019 yang berjudul "penerapan *single sex education* di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo tahun 2018-2019 (suatu tinjauan psikologi perkembangan)"⁸ penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan *single sex education*. Adapun hasil dari penelitian ini faktor pendukung dan penghambat psikologi *single sex education* di Ma Putri Ma'arif ada banyak faktor diantaranya, dimadrasah ini hanya menerima siswi perempuan saja, dan setiap kegiatan yang dilakukan di madrasah aliyah putri ma'arif hampir semua kegiatan memiliki unsur keputrian dan berhubungan dengan keputrian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di pondok pesantren Darussalam Lirboyo Kota Kediri yang terdiri dari pondok laki-laki dan pondok perempuan, sedangkan peneliti hanya melakukan penelitian di pondok putri saja.

G. Sistematika penulisan

Setiap penulisan karya ilmiah tentu memiliki sistematika penulisan tersendiri. Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yakni:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari: a. Konteks Penelitian (Latar Belakang Masalah), b. Fokus Penelitian (Rumusan Masalah), c. Tujuan Penelitian, d. Kegunaan Penelitian, e. Definisi Operasional, f. Kajian Penelitian Terdahulu, G. Sistematika Penulisan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang *single sex education* sebagai upaya meningkatkan pemahaman fikih kewanitaan pada santri putri di Pondok Pesantren

⁸ Rafika Sa'adah, "Penerapan Single Sex Education Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018 – 2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)", (Skripsi, Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

Darussalam Lirboyo Kota Kediri yaitu: a. Single Sex Education, b. Fikih Kewanitaan, c. Pondok Pesantren

BAB III: Metode penelitian berisi tentang: a. Jenis Dan Pendekatan Penelitian, b. Kehadiran Peneliti, c. Lokasi Penelitian, d. Sumber Data, e. Prosedur Pengumpulan Data, f. Teknik Analisis Data, g. Pengecekan Keabsahan Data, h. Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV: Paparan hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang: a. Setting Penelitian, b. Paparan Data Dan Temuan Penelitian, c. Pembahasan.

BAB V: Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari: a. Kesimpulan dan b. Saran

